

PERGERAKAN ISLAM DI UNIVERSITAS KHAIRUN TERNATE

The Islamic Movement at Khairun University Ternate

MUHAMMAD IRFAN SYUHUDI

Balai Litbang Agama Makassar
Jln. A.P.Pettarani No. 72 Makassar
Email/handphone:
irfansyuhudi@gmail.com
082187500080

Naskah diterima : 9 November 2015
Naskah direvisi : 19 November 2015
Naskah disetujui : 4 Desember 2015

Abstract

This article aims to describe Islamic religious thought of Muslim student at Khairun University in Ternate and the dynamic of religious movement organizations on campus. Informants of this study were selected using purposive method including activists of Islamic organizations, students, and lecturers of the university. Data were collected using interviews, observation, and documentation, and searching data related to social context of the study from the internet. Findings of the research shows that the type of religious understanding and nationality of Muslim students after the reformation era at Khairun University began experiencing a shift since the presence of trans-national organizations, such as the Indonesian Muslim Student Action Union (KAMMI), Campus Propagation Institute (LDK), Hizbut Tahrir (HT), and Wahdah Islamiyah (WI). Those organizations adopt fundamentalists thought who want purification of Islam, and anti-tradition. Nationality thought adopted by these organizations is a country that imposes Islamic law and Establishes a state of Khilafah (HT). Nevertheless, most students at the Khairun University embrace cultural Islam, following the footsteps of their parents and Ternate society in general.

Keywords: Khairun University, students, Islamic organization, religious thought.

Abstrak

Tulisan ini bertujuan mendeskripsikan paham keagamaan mahasiswa Islam di Universitas Khairun Ternate dan dinamika aktivitas gerakan keagamaan organisasi mahasiswa di kampus itu. Penentuan informan dilakukan secara purposif, yakni aktivis organisasi Islam, mahasiswa, dan dosen di kampus ini. Pengumpulan data melalui wawancara, observasi, dokumentasi, dan penelusuran lewat internet terkait konteks tulisan. Hasil penelitian menunjukkan, corak paham keagamaan dan kebangsaan mahasiswa Islam di Unkhair mulai mengalami pergeseran sejak kehadiran organisasi trans-nasional, seperti Kesatuan Aksi Mahasiswa Muslim Indonesia (KAMMI), Lembaga Dakwah Kampus (LDK), Hizbut Tahrir (HT), dan Wahdah Islamiyah (WI), pasca reformasi. Organisasi tersebut menganut paham fundamentalis, yang menginginkan pemurnian Islam, dan anti tradisi. Paham kebangsaan yang dianut organisasi ini adalah negara yang memberlakukan hukum Islam serta mendirikan Negara Khilafah (HT). Meski begitu, sebagian besar mahasiswa di Unkhair menganut Islam Kultural, mengikuti jejak orang tua dan masyarakat Ternate pada umumnya.

Kata kunci: Unkhair, mahasiswa, organisasi Islam, paham keagamaan.

PENDAHULUAN

Pergeseran paham keagamaan di kalangan mahasiswa dapat mengganggu kualitas kehidupan keagamaan yang dicanangkan negara. Pertama; hal ini bisa memicu sikap intoleransi dan bahkan menjurus kepada kekerasan berbasis agama. Sikap ini akan mengganggu jaminan menjalankan agama bagi seluruh agama di Indonesia sebagaimana dijamin pasal 29 UUD 1945. Kedua; bergesernya paham keagamaan Islam menjadi ekstrim fundamentalis dan liberal di kalangan mahasiswa bisa menghilangkan rasa cinta terhadap nilai kebangsaan dan keagamaan khas nusantara yang menjadi ciri kita selama ini.

Ada empat aspek yang mendasari gerakan salaf di seluruh dunia Islam, yaitu: purifikasi agama, pemikiran sosial politik, metode pendidikan, dan metode pemikiran. Purifikasi agama adalah paham yang menolak taqlid yang ditawarkan oleh f'qih dan teologi dalam pemahaman Islam yang tradisional, dan bertujuan mengembalikan segala permasalahan yang ada kepada Al-Quran dan Sunnah. Pemikiran sosial politik dapat dilihat dalam konsep kesempurnaan Islam, yang pada intinya mengajarkan doktrin kekuasaan milik Allah semata. Metode pendidikan menekankan pada nilai moral agama, seperti taqwa, *qana'ah* (menerima pemberian Allah), syukur, *zuhd* (bersikap sederhana dalam urusan dunia), sabar, dan tawakkal. Sedang metode pemikiran mengutamakan dimensi aqidah akhlak yang selanjutnya menggolongkan manusia menjadi saudara dan musuh. Metode ini menolak realitas kebudayaan non Islami. Empat hal inilah yang mendasari gerakan salaf di seluruh dunia Islam (Jahroni, 2004: vi-vii).

Gejala semakin tumbuhnya komitmen umat Islam untuk menjalankan agamanya secara baik merupakan bagian dari potret global kebangkitan agama di Indonesia. Kebangkitan agama di Indonesia sebagian dapat dijelaskan lewat krisis modernitas. Proses materilisasi kehidupan, terpinggirnya spiritualitas dan menonjolnya nilai-nilai rasionalitas yang diakibatkan dari berkembangnya sains dan teknologi adalah

bagian dari penjelasan kebangkitan agama. Hal ini terlihat dari maraknya pengajian-pengajian yang dilakukan oleh menengah atas. Juga, terlihat kelompok pengajian di masjid-masjid kampus yang kian marak (Jahroni, 2004: 13).

Pada umumnya, kaum fundamentalis muslim yang muncul ke permukaan memperhatikan kesenjangan yang terjadi antara kehidupan modern dengan kehidupan yang ideal bagi umat Islam. Perhatian mereka tertuju kepada empat hal, yaitu: 1) perjudian, 2) pelacuran, 3) pemakaian obat-obat terlarang (narkoba) dan minuman keras, dan 4) hal-hal yang dianggap sebagai musuh Islam, yakni Barat atau Kristen (Machasin, 2012: 143). Dari empat hal ini, hampir tidak ada yang terlihat sangat menonjol di Kota Ternate, Maluku Utara.

Di lingkungan kampus Universitas Khairun (Unkhair), Ternate, wacana keagamaan masih dianggap sesuatu "barang asing". Unkhair bukanlah kampus yang steril dari segala hiruk-pikuk masuknya paham kelompok keagamaan. Kelompok paham keagamaan yang belakangan muncul, seperti KAMMI, Hizbut Tahrir (HT), dan Wahdah Islamiyah (WI), telah beredar di kampus ini. Paham ini umumnya dibawa oleh pendatang dari luar Maluku Utara, yang diterima menjadi dosen di Unkhair. Kebanyakan aktivis dari Makassar. Dari tiga kelompok tersebut, KAMMI dan HT, terlihat yang mengalami perkembangan, sedangkan WI, hingga kini berstatus antara ada dan tiada, karena tidak melakukan perekrutan anggota baru. Kelompok keagamaan mahasiswa Islam lainnya yang bernaung ke dalam organisasi Islam, seperti HMI, PMII, dan IMM, telah ada sejak dulu. Organisasi ini masih memegang teguh tradisi budaya setempat dan tradisi keagamaan, seperti halnya masyarakat lokal kebanyakan.

Pada beberapa literatur, KAMMI, HT, dan WI, dikategorikan kelompok fundamentalis. Mereka dianggap kurang respek terhadap tradisi budaya lokal serta tradisi keagamaan. Kemunculan kelompok ini berkaitan dengan reformulasi ideologi salaf, sebuah paham yang mengajarkan umat Islam mencontoh perilaku Rasulullah dan para sahabat. Salafisme lambat laun tidak hanya

sebuah gerakan purifikasi keagamaan, tetapi juga menjadi ideologi perlawanan terhadap berbagai paham yang tidak sesuai nilai-nilai agama (Jahroni, 2004: vi-vii).

Penelitian berkenaan kelompok atau paham Islam yang berbeda dari paham keislaman Nusantara saat ini relatif banyak. Di antaranya, pertama; Perkembangan Paham Keagamaan Transnasional di Indonesia. Hasil penelitian yang kemudian diterbitkan Badan Diklat dan Litbang Kementerian Agama (2011) ini, merupakan kumpulan tulisan. Tulisan yang diedit oleh Ahmad Syafiq Mufid ini mengulas latar belakang kemunculan beberapa kelompok Islam di beberapa daerah di Indonesia, yang kemudian disebutnya sebagai transnasional Islam. Penelitian ini lebih difokuskan pada pemetaan berbagai kelompok Islam yang disebutnya transnasional di beberapa tempat di Indonesia.

Kedua; Perkembangan Paham Keagamaan Mahasiswa. Penelitian kuantitatif yang dilaksanakan Balai Litbang Agama Makassar pada 2009 ini, mencoba mengungkapkan gejala-gejala adanya perubahan paham keagamaan mahasiswa. Misalnya dominan mahasiswa setuju dengan formalisasi agama, atau sekitar 30% setuju dengan negara khilafah. Penelitian ini belum mengungkap paham keagamaan mahasiswa sekarang secara mendalam serta perubahan paham itu bisa terjadi. Terakhir, ketiga; Agama dan Pergeseran Representasi: Konflik dan Rekonsiliasi di Indonesia. Buku yang diterbitkan Wahid Institute dan disunting oleh Alamsyah M. Jafar ini, mengemukakan, pergeseran paham keagamaan masyarakat saat ini. Tulisan ini menemukan, paham keagamaan masyarakat mulai bergeser. Misalnya adanya kecenderungan mulai radikal, ekstrim, dan bahkan melakukan tindakan kekerasan terhadap yang berbeda paham.

Tulisan ini ingin menjawab dua pertanyaan, yaitu bagaimana perkembangan paham organisasi mahasiswa Islam di Unkhair Ternate dan bagaimana dinamika aktivitas gerakan keagamaan organisasi mahasiswa Islam di kampus itu. Tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan

perkembangan paham organisasi mahasiswa Islam di Unkhair Ternate, dan menggambarkan dinamika aktivitas gerakan keagamaan organisasi mahasiswa Islam di kampus itu.

KAJIAN TEORITIK

Pergeseran Paham Keagamaan

Dalam konteks globalisasi saat ini, dunia menjadi semakin terhubung satu sama lain, di mana batas-batas politik, budaya, ekonomis, yang tadinya ada, sekarang menjadi semakin rapuh, kabur, bahkan dianggap kurang relevan. Globalisasi menyebabkan dunia semakin mengecil dan mudah terhubung satu sama lain, atau diistilahkan kesalingterhubungan (*interconnectedness*) (Putranto, 2005: 253). Menurut Stehr (2001), globalisasi sering kali menimbulkan kekhawatiran bagi kaum atau entitas yang mapan (negara bangsa dengan teritorinya, lembaga hukum dan peradilan, dan agama), namun merupakan peluang bagi kelompok-kelompok kecil, pergerakan sosial, dan para pemain di bidang informasi dan teknologi, serta bisnis (Putranto, 2005: 232).

Key Deaux dan Shaun Wiley seperti dikutip oleh Moloney (2007), menyebutkan, pergerakan sekelompok orang dari satu negara ke negara lain lebih massif. Hal ini secara sistematis mengakibatkan negara tertentu mengalami perubahan yang disebabkan oleh aktor yang membawa agenda tersebut (Woodward, 2007). Apalagi proses ini diperkuat dengan teknologi informasi yang semakin hebat. Dalam konteks paham keagamaan di Indonesia, kondisi seperti ini sudah lama dirasakan, di mana terlihat relatif mudah berbagai paham-paham keagamaan masuk dan mempengaruhi masyarakat Indonesia. Paham-paham keagamaan tersebut, khususnya mencermati pada masyarakat Islam, telah menumbuhkan lahirnya berbagai aliran-aliran baru.

Fundamentalisme-Radikalisme

Istilah fundamentalisme sebenarnya masih menyisakan perdebatan hangat di beberapa ilmuwan. Beberapa tokoh memakai istilah lain untuk menggantikan kata fundamentalisme.

Khaled Aboe al-Fadl (2005), misalnya, lebih senang menggunakan kata puritanisme, yang ditujukan kepada kelompok Islam yang dianggap memiliki pandangan absolutism dan tanpa kompromi. Beberapa pemikir lain menggunakan istilah berbeda, seperti Gilles Kivel dan Emmanuel Sivan, yang menggunakan istilah 'Islam radikal'. Adapula yang menggunakan istilah integrisme, revivalisme, dan Islamisme.

Istilah Fundamentalisme muncul pada 1909 setelah 12 Risalah disebarluaskan ke seluruh dunia. Risalah yang berjudul "The Fundamentals itu disusun oleh tokoh Kristen Evangelik" (Rumadi, 2009). Kata-kata fundamentalisme pertama kali mulai populer ketika dimasukkan ke dalam The Shorter Oxford English Dictionary pada 1923. Istilah tersebut muncul pada awal abad 20 sebagai kerangka kerja kaum Protestan Konservatif di Amerika untuk menunjukkan ciri doktrin berdasarkan kitab Injil (Rumadi, 2009).

Untuk memahami apa yang dimaksud dengan fundamentalisme, yang terpenting adalah memahami pola-pola gerakannya. Pola tersebut, sebagaimana dijelaskan Martin E. Marty seperti dikutip oleh Karen Amstrong, (2005), antara lain: Pemaknaan literal monolitik terhadap teks kitab suci; Gerakan fundamentalisme selalu terkait fanatisme, eksklusifisme, intoleran, militanisme, dan radikal; Gerakan ini senantiasa berupaya membersihkan dan berjuang memurnikan agama dari isme-isme modern; Kaum ini memonopoli kebenaran atas tafsir agama, dan karenanya, menolak pluralitas pemaknaan kebenaran agama; Kelompok ini menolak segala paham pluralism. Penjelasan E. Marty itu, untuk konteks Indonesia bisa disederhanakan, sebagai berikut: Pertama, cara memahami teks keagamaan yang tekstual dan memonopoli tafsir agama; Kedua, intoleran terhadap yang berbeda. Karenanya mereka bisa melakukan tindakan kekerasan atau menyetujui tindakan tersebut. Ketiga, menolak modernitas khususnya konsep yang terkait penghargaan keragaman. Keempat, melakukan gerakan politik kekuasaan. Kelima, tidak meyakini konsep negara kesatuan Republik Indonesia dan Pancasila sebagai dasar negara.

Liberalisme

Islam liberal menjadi wacana yang meramaikan khazanah intelektual Islam dengan kehadiran buku Greg Barton: "Gagasan Islam Liberal di Indonesia (1999)" dan juga buku Charles Kurzman; "Liberal Islam (1998)". Dalam dua pandangan pemikir ini, konsep liberalism hanya dilihat dari berbagai gagasan yang terpisah-pisah dari berbagai tokoh di Indonesia seperti Gus Dur misalnya dengan melihat gagasan sekularismenya. Greg Barton dan Kurzman menekankan liberalism lebih mirip dengan pemurnian Islam dengan mencari-cari liberalism itu pada ajaran murni Islam, yaitu pada al-Qur'an dan Hadist. Hanya saja, dalam mengkategorikan seserang liberal atau tidak, Barton atau Kurzman tidak melihat gagasan seseorang secara utuh sebagai satu bangunan epistemologi. Keduanya hanya melihat gagasan yang berserakan dari seorang tokoh lalu mengkategorikannya sebagai liberal (Barton, 1999; Kurzman, 1998)

Metode Penelitian

Pendekatan yang digunakan adalah kualitatif, yang menurut Bogdan dan Taylor (Endraswara, 2006: 85-86), merupakan prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Sebagaimana lazimnya penelitian kualitatif, peneliti dalam hal ini sekaligus merupakan instrumen penelitian.

Pengumpulan data dilakukan dengan wawancara dan observasi (Moleong, 2010: 174-202; Endraswara, 2006a: 213-214). Wawancara dilakukan dengan aktivis organisasi keagamaan Islam, mahasiswa, dan dosen Unkhair, yang mengetahui tentang kiprah organisasi di kampusnya. Wawancara dilakukan di dalam kelas, di dalam masjid kampus, dan di kantin kampus. Untuk menjalin rapport dengan informan, wawancara dilakukan dengan cara santai dan tidak formal. Sementara observasi dilakukan dengan mengamati jalannya diskusi organisasi keagamaan muslim di kampus ini, serta penampilan atau fashion para aktivis kampus. Pengumpulan data juga melalui dokumentasi

dan pencarian di internet terkait tema penelitian. Analisis data dilakukan dengan menelaah seluruh data yang tersedia dari berbagai sumber, yaitu hasil wawancara, catatan lapangan, dokumen-dokumen, dan lain-lain. Setelah itu mereduksi data, memaparkan data, dan simpulan melalui pelukisan dan verifikasi (Endraswara, 2006: 176).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kondisi Geografis dan Demografis Ternate

Kota Ternate memiliki 77 kelurahan yang tersebar pada tujuh kecamatan. Empat kecamatan berada di Pulau Ternate dan tiga kecamatan lainnya berada di pulau sekitarnya, yakni Pulau Batang Dua, Pulau Hiri, dan Pulau Moti. Dari jumlah kelurahan tersebut, 56 kelurahan berada di pesisir pantai, sedang 21 kelurahan lainnya berklasifikasi sebagai kelurahan bukan pantai. Penduduk Kota Ternate tahun 2012 berjumlah 191.053 jiwa, dengan rincian laki-laki sebanyak 97.118 jiwa dan perempuan, 93.935 jiwa. Sebagian besar penduduk Kota Ternate, tinggal di wilayah Kecamatan Ternate Selatan, yaitu sebanyak 34,33% dari total jumlah penduduk. Sedangkan wilayah yang paling sedikit penduduknya adalah Kecamatan Pulau Batang Dua, karena hanya 1,34 % dari total jumlah penduduk Kota Ternate yang tinggal di kecamatan tersebut (BPS Kota Ternate, 2012).

Sosial Keagamaan

Penduduk Ternate mendiami pemukiman tidak berdasar atas segregasi agama maupun etnis. Semua orang bebas memilih dan kemudian menentukan tempat tinggal (rumah) sesuai keinginan mereka. Tidak ada larangan atau tekanan bagi orang Kristen, misalnya, untuk tinggal di sebuah pemukiman yang (misalnya) didominasi oleh orang Islam. Demikian pula sebaliknya (Wawancara, Dosen Antropologi Unkhair di Ternate, Andi Sumar, 29 Mei 2015)

Andi Sumar mengemukakan, kerukunan antar dan intra umat beragama di Ternate secara umum relatif baik (wawancara Andi Sumar, 29 Mei 2015). Meski begitu, dalam lima tahun terakhir, sempat terjadi kasus berkenaan kehidupan keagamaan

di Ternate, baik konflik antarumat beragama maupun di kalangan internal umat beragama (laporan penelitian Tim Dosen Antropologi Unkhair, 2013). Temuan tersebut menyebutkan, konflik internal umat beragama terjadi pada umat Kristiani, 29 Maret dan 4 April 2010, di Kelurahan Mayau, Kecamatan Batang Dua. Pihak yang berkonflik adalah jemaat GMIH dan GMP dengan sumber masalah perpindahan jemaat. Konflik tersebut mengakibatkan pembakaran dan pengrusakan rumah penduduk dan rumah ibadah jemaat GMIH. Peristiwa kedua, perkelahian masyarakat (umat Islam) dengan komunitas aliran Nawawi Husni pada 2012 di Kelurahan Marikurubu, Kecamatan Ternate Tengah. Sumber masalah adalah adanya anggapan masyarakat terhadap penistaan agama yang diduga sebagai aliran sesat. Awal kemunculannya dituding sebagai aliran Syi'ah Jafariah. Namun, MUI Kota Ternate menyatakan bukan, dan hanya aliran keagamaan yang bersumber dari Nawawi Husni. Pemicu konflik disebabkan oleh penyebaran ajaran tersebut yang diduga berpusat di Kelurahan Marikurubu.

Masih berdasarkan laporan penelitian Tim Dosen Antropologi di Unkhair (2013), konflik yang paling parah terjadi medio 1999. Ini merupakan rembesan dari konflik di Ambon, Maluku. Akibat konflik tersebut, Maluku Utara (yang ketika konflik terjadi masih di bawah naungan Provinsi Maluku), juga ikut terkena imbasnya. Bentrokan yang paling parah terjadi di dua kabupaten yang kental dengan identitas keagamaannya (Halmahera Timur dominan Islam dan Halmahera Utara kebanyakan Kristen). Bukan hanya pembakaran rumah penduduk dan rumah ibadah, melainkan juga pembunuhan antara umat Islam dan Kristen. Untuk kasus Maluku Utara, dua kabupaten ini disebut-sebut paling banyak menelan korban jiwa.

Penduduk Ternate paling banyak menganut agama Islam. Data BPS Kota Ternate 2012, menyebutkan, pemeluk Islam adalah 189.788 jiwa atau 99,33%, Kristen, 5.272 jiwa (2,75%), Katolik, 384 jiwa (0,20%), Hindu, 56 jiwa (0,02%), Buddha 30 jiwa (0,01%), dan Khonghucu 144 jiwa (0,07%). Pemeluk Islam mayoritas berada di

enam kecamatan, sedangkan Kecamatan Batang Dua mayoritas warganya memeluk Kristen. Dari segi sarana peribadatan, tercatat sebanyak 197 buah masjid, 13 buah gereja Kristen, 2 buah gereja Katolik, 1 buah pura, dan 1 buah vihara (BPS, 2012).

Mayoritas orang Ternate beragama Islam tentu tak lepas dari kisah sejarah masa silam. Ternate merupakan kerajaan pertama di Indonesia yang memeluk Islam. Hal ini disebabkan derasnya arus perdagangan yang sebagiannya diperankan oleh pedagang Arab muslim yang tertarik dengan rempah-rempahnya (pala dan cengkeh). Dari perspektif perkembangan Islam di wilayah Kesultanan Ternate, Kerajaan Ternate pada mulanya bukan kesultanan yang dianut agama Islam. Ia adalah kerajaan, yang raja dan rakyatnya, belum diketahui dengan jelas agama dan kepercayaannya. Mereka diasumsikan beragama animisme atau percaya kepada kekuatan-kekuatan ghaib terutama gunung berapi Gamalama. Terjadinya penetrasi Islam dengan daerah kesultanan Ternate, pada awalnya dikarenakan faktor hubungan ekonomi dan perdagangan. Argumentasinya adalah kedatangan para saudagar Melayu, Arab, dan Gujarat yang beragama Islam ke daerah itu untuk mengadakan transaksi perdagangan dan berinteraksi dengan penduduk setempat. Hubungan di atas kemudian dilanjutkan dengan hubungan religio-politik dan intelektual keagamaan, sebagaimana dikemukakan Azyumardi Azra (1995: X), berkenaan faktor-faktor utama penetrasi Islam dengan wilayah-wilayah di nusantara.

Masalah paling kontroversial tentang Islamisasi Maluku, seperti di daerah lainnya di seluruh nusantara adalah, kapan tepatnya agama Islam mulai masuk ke kawasan ini. Para penulis sejarah Maluku, baik asing maupun lokal, lazimnya merujuk sumber-sumber Portugis yang menetapkan tahun pelantikan Sultan Zainal Abidin dari Ternate, yakni 1486 sebagai permulaan tarikh Islam di Maluku. Dasar penggunaan tahun ini sebagai awal masuknya Islam di Maluku adalah ketika Zainal Abidin bertakhta. Ia menggunakan gelar sultan yang Islami dan melepaskan titel

tradisional kolano yang digunakan raja-raja sebelumnya sejak berabad-abad silam (Amal, 2009: 206).

Ajho (2009: 48) menyatakan, Islam masuk ke Pulau Ternate sejak abad XIV/XV. Pada masa Raja Gapi Baguna (1465-1486), Islam berkembang pesat sehingga seluruh penduduk Ternate menganut Islam. Agama Islam disiarkan oleh pedagang-pedagang muslim yang datang dari Jawa, di antaranya Datuk Maulana Husin. Agama Islam dengan mudahnya diterima dan dianut oleh penduduk setelah rajanya menganut Islam. Setelah memeluk Islam, Raja Gapi Baguna mengganti namanya menjadi Sultan Zainal Abidin (Ajho, 2009: 48).

Tradisi dan Kearifan Lokal

Ternate dengan keragaman etnis dan budaya telah memiliki pengetahuan-pengetahuan lokal yang ada sejak dahulu. Representasi dari nilai kearifan lokal ini terdapat dalam corak ragam tradisi kelisanan masyarakat Ternate yang mewadahi pola pikir, sistem pengetahuan pranata sosial, serta falsafah hidup yang dijadikan sebagai pedoman hidup masyarakat Ternate. Dengan segala artifak kebudayaan yang terepresentasi melalui aspek religi, sosial-kemasyarakatan, sistem kepercayaan maupun dalam bidang seni dan kesusasteraan (Pora, 2014:115).

Sebagian besar orang Ternate masih menghargai dan melaksanakan tradisi peninggalan nenek moyang mereka. Beberapa di antara tradisi itu bahkan dimasukkan ke dalam kalender kegiatan tahunan mereka. Misalkan, ritual Kolilie Kie, yaitu tradisi Keliling Gunung (kololie artinya keliling, kie artinya gunung), yang merupakan sebuah ritual adat mengelilingi Gunung Gamalama sekaligus pulau Ternate yang dilakukan langsung sultan bersama permaisuri, pasukannya (kapita), dan rakyatnya (bala kusu sekano kano). Tradisi Kolilie Kie sangat kental dengan nuansa keislaman. Tradisi ini, selain dimaknai untuk mencegah bencana dan konflik, juga untuk melepaskan nazar sebagai wujud ungkapan rasa syukur kepada Sang Pencipta.

Tulisan Muna Zakiah (2014), mengutip laporan penelitian Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Proyek Pembinaan Peninggalan Sejarah dan Kepurbakalaan Pusat (1999), tentang Masjid Kuno Indonesia, menjelaskan, tradisi yang berlaku di masjid yang terletak di Desa Soasio, Kecamatan Ternate, berbeda dengan masjid-masjid pada umumnya di Ternate, lantaran memiliki aturan-aturan adat yang tegas. Misalkan, adanya larangan memakai sarung atau wajib mengenakan celana panjang bagi para jamaahnya, kewajiban memakai penutup kepala (kopiah), serta larangan bagi perempuan untuk beribadah di masjid ini. Larangan bagi jamaah yang memakai sarung atau pakaian sejenisnya didasarkan pada alasan yang bersifat tasawuf.

Orang Ternate secara sosio kultural dikenal teguh menjaga dan memelihara tradisi budaya lokal mereka. Sebagian masyarakat meyakini, tradisi dan ritual tersebut tetap harus dilaksanakan sebagai bentuk dari kearifan lokal mereka. Mereka juga meyakini, tradisi dan ritual yang dilaksanakan itu ikut mempengaruhi kehidupan mereka di masa mendatang.

Sepintas tentang Unkhair

Unkhair memiliki tujuh fakultas dengan program studi (prodi) berjumlah 32. Fakultas di Unkhair adalah Hukum (satu prodi), Ekonomi (empat prodi), Keguruan dan Ilmu Pendidikan (10 prodi), Pertanian (empat prodi), Perikanan dan Ilmu Kelautan (empat prodi), Sastra dan Budaya (lima prodi), dan Teknik (lima prodi).

Kampus Unkhair terbagi atas dua, yaitu kampus satu di daerah Akehuda dan kampus dua di Gambesi. Di kampus satu, yang terletak di dekat Bandar Udara Sultan Babullah, hanya memiliki satu fakultas, yakni FIK, sedangkan enam fakultas lainnya menempati kampus dua. Baik kampus satu maupun dua berdekatan dengan rumah penduduk. Fakultas yang paling banyak peminatnya adalah KIP, yakni 3.959 orang. Itulah sebabnya, dari tujuh fakultas yang tersedia, KIP tercatat paling banyak memiliki jumlah prodi, yaitu 10 prodi.

Paham Keagamaan yang Berkembang di Unkhair

Unkhair adalah satu-satunya perguruan tinggi negeri umum di Kota Ternate. Mahasiswa Unkhair berasal dari berbagai kabupaten di Maluku, termasuk di luar Ternate dan Maluku. Ketertarikan orang lokal menimba ilmu di kampus ini disebabkan, selain satu-satunya universitas negeri umum di kota ini, juga disebabkan tenaga pengajar (dosen) kebanyakan pendatang (Makassar dan Pulau Jawa), dan mengenyam pendidikan di kampus bergengsi di Indonesia.

Di Unkhair berkembang berbagai organisasi kemahasiswaan Islam intra maupun ekstra kampus. Lembaga Dakwah Kampus (LDK) Babussalam merupakan organisasi berbasis intra kampus, sedangkan organisasi ekstra kampus adalah Himpunan Mahasiswa Islam (HMI) Dipo, Pergerakan Mahasiswa Islam Indonesia (PMII), KAMMI, Wahdah Islamiyah (WI), dan Hizbut Tahrir (HT). Organisasi Islam pertama yang terbentuk di kampus ini adalah HMI dan PMII, dan keduanya memiliki sekretariat di Unkhair.

Organisasi Islam yang paling banyak anggotanya adalah HMI Dipo. Organisasi ini memiliki komisiariat di semua jurusan. Dari keseluruhan jumlah mahasiswa di kampus ini, 30 persen diperkirakan merupakan kader HMI Dipo. Setiap tahun, organisasi mahasiswa Islam pertama di Indonesia, ini merekrut anggota-anggota baru dan akhirnya menjadi kader setia. Secara politik kampus, HMI juga menguasai fakultas dan himpunan. Setiap kali diadakan pemilihan Badan Eksekutif Mahasiswa tingkat fakultas (BEM universitas pernah ada, tetapi sekarang ditiadakan) dan ketua himpunan, kader HMI sering terpilih menjadi ketua (Wawancara, Ketua Departemen Pengembangan Profesi Badko Maluku–Maluku HMI Dipo, Muhammad Guntur, 3 Juni 2015). Saingan HMI di pentas politik kampus hanyalah PMII, yang jumlah anggotanya terbanyak kedua di Unkhair. PMII juga kerap berkontestasi dengan HMI dalam kegiatan politik kampus, seperti pemilihan ketua BEM dan himpunan.

HMI Dipo dan PMII merupakan organisasi lama, yang paham keagamaannya merupakan paham keagamaan mainstream di Indonesia. Dalam persoalan paham kebangsaan, tradisi, dan paham keagamaan, organisasi ini tidak pernah mempermasalahkan negara Indonesia saat ini. Organisasi mahasiswa ini juga toleran terhadap paham yang berbeda, termasuk terhadap agama yang berbeda sekalipun. Paham-paham yang berbau modernis juga tidak dipersoalkan oleh kelompok ini di Unkhair. Mereka bersikap kritis terhadap paham modernis, tetapi tidak secara ekstrim menolak. Di samping itu, HMI dan PMII juga tidak mempersoalkan bentuk negara Indonesia, dan punya keinginan kuat untuk mempertahankan negara kesatuan ini.

Aktivis HMI di Unkhair umumnya kelompok mahasiswa Islam yang memegang prinsip *tasammuh* (toleran) dan *tawasuth* (moderat), sedangkan paham keagamaan PMII adalah *Ahlusunnah Waljamaah*. Prinsip-prinsip *tawasuth*, *tasammuh*, dan *taaddul* merupakan bagian yang tidak terpisahkan dalam kehidupan beragama PMII. Sehubungan dengan paham kebangsaan, HMI maupun PMII menganggap negara Indonesia saat ini tidak perlu lagi dipersoalkan. Aktivis HMI dan PMII tidak pernah sepakat dengan wacana formalisasi agama, apalagi isu *khilafah* (pendirian negara Islam).

HMI di Unkhair telah lama meninggalkan diskusi-diskusi mengenai wacana keagamaan. Sejak beberapa tahun terakhir, HMI cenderung tertarik menggeluti kegiatan politik praktis. Kegiatan politik praktis di sini adalah memberikan bantuan dan dukungan suara kepada para senior yang ingin terjun ke dunia politik, baik pada pemilihan kepala daerah maupun pemilihan legislatif (provinsi dan kota/kabupaten).

Kelompok keagamaan mahasiswa Islam yang menganut paham fundamentalis diperkirakan masuk ke Ternate sekitar tahun 2000-an, pasca meletusnya konflik di Ambon, 1999. Ketika konflik terjadi, beberapa kelompok agama transnasional datang ke Ternate untuk memberikan bantuan perjuangan fisik dan moril kepada umat

Islam di sana. Tidak lama setelah itu, atau pasca reformasi, beberapa organisasi Islam mulai bermunculan di Unkhair, seperti LDK, KAMMI, WI, dan HT. Organisasi-organisasi tersebut mengusung paham baru yang berbeda dari paham organisasi sebelumnya. Organisasi inilah yang kemudian mewarnai corak paham keagamaan dan kebangsaan di kalangan mahasiswa Islam di Unkhair.

Kader KAMMI sebagian besar berafiliasi dengan Partai Keadilan Sosial (PKS), dan menjadikan PKS sebagai rujukan ideologisnya, termasuk paham keagamaan mereka yang banyak merujuk Ibn Taiyimiyyah, Sayt Qutb, dan Hasan al-Bannah, pendiri Ikhwanul Muslimin. Dengan rujukan keagamaan pada kedua tokoh ini, corak berfikir dan paham keagamaan KAMMI mengarah pada 'pemurnian' Islam. Kelompok ini masuk dalam kategori Islam revivalis atau dalam bahasa Imdadun Rahmat, mereka adalah modernis puritan, karena banyak dipengaruhi Wahabi (Rahmat: 2007).

Ketua KAMMI Komisariat Ternate, Misno Jumrang, menyatakan, tak pernah lagi melaksanakan perayaan keagamaan, seperti *Maulid*, *Isra Mi'raj*, dan tradisi lokal lainnya. Sekali waktu mereka pernah mengadakan Maulid di kampus, tetapi format kegiatannya bukan dalam bentuk ceramah, melainkan menggelar diskusi agama di kalangan mahasiswa Islam. Namun, KAMMI Ternate tidak melarang apabila ada anggotanya diundang untuk menghadiri perayaan tradisi lokal dan perayaan keagamaan (Maulid dan *Isra Mi'raj*). Terkait paham kebangsaan, KAMMI mendambakan negara yang menegakkan Syariat Islam, tetapi tetap melibatkan diri di dalam parlemen (Wawancara, Misno, di Ternate, 31 Mei 2015).

LDK sendiri, meskipun merupakan organisasi intra kampus, namun memiliki ikatan yang kuat dengan KAMMI. Menurut Misno, KAMMI dan LDK secara atribut sama. Yang membedakan adalah LDK masuk intra kampus, sedangkan KAMMI bergerak di ekstra kampus. Referensi buku bacaan KAMMI dan LDK juga sama, yakni

kebanyakan karangan Hasan Al Banna. Ustadz yang membimbing mereka pun sama. Yang membedakan hanyalah cakupan wilayah kerjanya, yaitu KAMMI masuk ke ranah publik (masyarakat) sedangkan LDK fokus ke ranah domestik (kampus).

Paham keagamaan yang dikembangkan HT tampak berbeda dari organisasi mahasiswa Islam lainnya, karena mengusung soal khilafah. Dalam konteks hubungan agama dan negara, HT menginginkan Indonesia menjadi Negara Islam (Wawancara, kader HT di Unkhair, Sumayyah, 1 Juni 2015). HT menawarkan konsep menghilangkan bentuk negara sekarang ini dan menjadi satu bagian dari khilafah yang menginternasional (Jurdi, 2008: 383-384).

Pemikiran yang digagas pendirinya, Taqiyudin Annabhani menginginkan adanya satu sistem khilafah yang memerintah semua daerah muslim sebagai kewajiban agama dan dasarnya adalah al-Qur'an dan hadist (Annabhani, 2007: 276). HT menolak semua paham yang dianggap berbau barat, seperti demokrasi dan pluralism. Pada setiap kali kajian, paham-paham seperti demokrasi dan pluralism dianggap HT penyebab keterpurukan bangsa ini (Wawancara aktivis HT, Rudi (bukan nama samaran) di Ternate, 3 Juni 2015).

Aktivis WI di Unkhair cenderung berpaham fundamentalis. Mereka menolak melakukan praktik keagamaan yang tidak bersumber dalam Al-Quran dan Hadis Nabi. Tradisi ziarah kubur, *Maulidan*, *Isra Mi'raj*, dan *barazanji*, yang masih sering dilaksanakan oleh sebagian besar masyarakat Ternate dianggap perbuatan *bid'ah* (Wawancara, Dosen Unkhair, Hamid (samaran), yang juga aktivis WI di Ternate, 28 Mei 2015). Fenomena kultural ini tentu kontras dengan Malut, yang selama ini dikenal sebagai daerah yang kaya dengan nilai-nilai tradisional dan kearifan lokal, serta masih melaksanakan tradisi lokal dan ritual keagamaan.

WI selama ini menyatakan pengikut *ahlusunnah waljamaah* dan *salafus salih*. Namun, corak *salafyah* kelompok ini berbeda dengan *salafyah* yang ada di tubuh NU. WI menegaskan

hanya merujuk pada Al-Qur'an, Hadist, dan anti tradisi, karena menganggap *bid'ah*. WI mengagumi paham yang dikembangkan Muhammad bin Abdul Wahab. Kekaguman itu tercermin dari banyaknya referensi yang mereka gunakan dari Ibn Taimiyah, yang banyak dijadikan rujukan Muhammad bin Abdul Wahab. Corak lain dari paham keagamaan yang dikembangkan WI adalah tidak menyetujui paham-paham yang berbau tasawuf, karena menganggapnya *bid'ah*. Mereka juga tidak bisa menerima model penafsiran terhadap agama yang lebih kontekstual, apalagi dengan menggunakan perspektif dari barat. Bahkan, paham-paham barat seperti pluralism, demokrasi, dan lainnya tidak bisa diterima oleh kelompok ini. Kelompok WI juga sangat mudah dikenali cirinya. Dengan celana di atas mata kaki (celana cingkrang) dan biasanya memelihara janggut, kelompok ini nampak berbeda dengan umat muslim lainnya di Indonesia (Syamsurijal, 2015: 62-64).

Kehadiran organisasi Islam (LDK, KAMMI, HT, WI) di Unkhair, ternyata belum mempengaruhi paham keagamaan dan paham kebangsaan mahasiswa secara umum. Meskipun kelompok keagamaan ini dapat dikatakan berkembang, namun paham keagamaan dan paham kebangsaan yang mereka diusung tidak serta merta diikuti oleh mahasiswa lain, kecuali hanya di kalangan anggotanya saja.

Apabila mengikuti pemikiran E. Marty mengenai fundamentalisme, maka paham fundamentalisme agama tampak pada cara pandang aktivis mahasiswa yang tergabung dalam KAMMI, LDK, HT, dan WI. Kelompok ini menolak paham yang berbau modern, tafsir monolitik, menolak pemahaman agama kelompok lain, dan menggunakan jalur politik kekuasaan dalam gerakannya (khususnya HT).

Dinamika Aktivitas Keagamaan Mahasiswa Islam Unkhair

HMI dan PMII sebagai organisasi yang terbentuk sebelum reformasi sudah jarang lagi menggelar diskusi keagamaan. Untuk saat ini, diskusi di kalangan HMI dan PMII bukan lagi sebagai sebuah agenda rutin. HMI sekarang ini

lebih *concern* mengangkat tema-tema kapitalis, liberalis, dan bukan lagi mengenai pemikiran keagamaan (Wawancara, Ketua Departemen Pengembangan Profesi Badko Malut–Maluku HMI Dipo, Muhammad Guntur, 3 Juni 2015, di Ternate). Paham keagamaan yang dianut anak-anak HMI Unkhair adalah moderat, yang mengakomodir berbagai aliran paham keagamaan yang berkembang di kampus.

Aktivitas HMI sekarang ini lebih banyak ke ranah politik, dengan mendukung seniornya terjun ke panggung politik sebagai legislatif dan kepala daerah. Umumnya, senior HMI di Malut banyak yang berkiprah di dunia politik. Jika melihat peta perpolitikan di Malut, sebagian besar orang-orang yang duduk di legislatif (kota/kabupaten/provinsi) dan kepala daerah adalah kader-kader HMI.

HMI saat ini juga disibukkan menggarap komunitas lokal di Ternate, yang diberi nama Independensia dan Gempar. Dua komunitas ini memiliki anggota asal HMI dan mahasiswa lain. Independensia fokus mengajak orang-orang untuk tertarik membaca dan menulis. Hasil dari kegiatan ini adalah membangun suatu perpustakaan bekerjasama dengan pemerintah daerah. Perpustakaannya sudah ada di Kampus Universitas Muhammadiyah, sedangkan Gempar lebih berupa gerakan sosial, yang aktivitasnya khusus demonstrasi.

PMII juga cenderung berafiliasi ke politik. Mereka juga kerap mendukung kader PMII yang ingin terjun ke dunia politik. Aktivitas HMI dan PMII mulai ramai menjelang musim perekrutan anggota baru dan pemilihan ketua BEM dan ketua himpunan. Dibanding organisasi lain, HMI dan PMII selalu bersaing untuk menduduki jabatan ketua. Kedua organisasi ini selalu berkontestasi di pentas politik lokal kampus. Namun, HMI secara historis selalu terlihat unggul, karena memiliki jumlah anggota yang banyak.

KAMMI lebih berkonsentrasi kepada kegiatan sosial kemasyarakatan, terutama masyarakat muslim. Selama saya melakukan penelitian di Ternate (Mei-Juni 2015), aktivis KAMMI dari berbagai elemen kampus di Ternate, hampir

tiap malam menggelar demonstrasi. Setiap kali turun jalan, KAMMI tidak sendirian, melainkan bersama LDK Babussalam. Di Ternate, LDK dan KAMMI merupakan kesatuan integral yang tidak terpisahkan. LDK adalah KAMMI, dan KAMMI adalah LDK. Mereka memilih depan Masjid Raya Munawwarah sebagai pusat aksinya. Meski begitu, ada juga yang melakukan di beberapa titik jalan sambil long march. Isu yang diangkat saat berdemonstrasi kebanyakan tema-tema kemanusiaan, seperti membantu umat muslim di Rohingya dan Palestina.

Pengkaderan KAMMI di Unkhair belakangan ini terlihat stagnan. Kondisi ini tidak seperti pada tahun-tahun ketika pertama kali organisasi ini dibentuk di Ternate, yang cukup banyak peminatnya. Dalam mengkader anggotanya, KAMMI kerap kali mengadakan di sekretariat di luar kampus. Hampir setiap pekan, mereka mengadakan kajian dengan beragam tematik. Namun, tema-tema kajian yang dibahas selalu menggunakan pendekatan agama Islam. Forum *liqo* atau *halaqah* berperan menjadi semacam ajang brain-washing bagi pendaatang baru/calon kader. Kaderisasi intensif dilakukan melalui kelompok-kelompok kecil yang terdiri atas 5-8 orang dengan 1 ustadz/mentor. KAMMI juga menekankan loyalitas terhadap para kadernya, sehingga kadernya patuh terhadap instruksi senior. Sebagian besar aksi demonstrasi yang dilakukan kader KAMMI di Ternate merupakan perintah dari seniornya di Jakarta.

Aktivitas keagamaan HT cenderung bersikap massif di Unkhair. Meski gaungnya belum kedengaran di kampus, namun jumlah HT setiap tahun mengalami peningkatan. Dalam menyampaikan ide Negara Khilafah, HT tampaknya belum berani secara terang-terangan di muka umum. Sejauh ini, mereka hanya rutin menggelar dialog, baik secara internal maupun dengan organisasi Islam lain di Ternate.

HT masuk ke Unkhair dibawa oleh pendaatang asal Makassar yang ingin mengadu nasib menjadi dosen sekitar tahun 2002-an. Sebelum diterima jadi dosen, mereka merupakan aktivis HT di

Makassar. Setelah mengajar di Unkhair, para dosen HT ini kemudian membidik mahasiswa yang bisa diajak bergabung. Mula-mula, dosen ini mengajak beberapa mahasiswa untuk berdiskusi sesuai kuliah di ruang perkuliahan. Setelah mahasiswa dianggap berminat, dosen bersangkutan lalu meminta mahasiswa itu mengajak rekan-rekannya yang lain untuk meramaikan diskusi. Di awal-awal diskusi, tema yang diangkat memang cukup menarik, yakni mendalami Islam serta mengkritik Barat menggunakan perspektif Islam. Pada tahap awal ini, calon anggota baru sudah mulai diperkenalkan dengan pemikiran tokoh HT, Taqiyuddin An-Nabhani. Dari sinilah dosen tersebut mulai melakukan pembinaan, sekaligus merekrut anggota baru. Lambat laun, jumlah anggota dan partisipannya pun bertambah.

Markas HT di Ternate terletak di Maliaro. Komisariat inilah yang menaungi aktivis HT yang tersebar di kampus IAIN, Unkhair, dan Unmuh. Kader HT di kampus sejauh ini terlihat aktif mengadakan *halaqah* di dalam lingkungan kampus maupun luar kampus. Di kampus, mereka biasa mengadakan di ruangan kuliah dan masjid kampus (markas LDK), sedangkan di luar kampus mengadakan di masjid, komisariat, rumah kontrakan (kos-kosan), dan gedung atau hotel (Wawancara, Anggota HT, Sumayyah di Unkhair, 29 Mei 2015).

Strategi kaderisasi yang dikembangkan HT, yaitu melakukan pembinaan intensif terhadap calon kadernya. Proses pembinaan tersebut ditempuh melalui berbagai tahapan, seperti tahapan pembinaan dan pengkaderan (*al-tathqif*), tahapan berinteraksi dengan umat (*marhalah al-tafaul ma'a al-umah*), dan tahapan pengambilan kekuasaan (*istilam al-hukm*). Dibanding organisasi Islam lainnya, HT di Unkhair paling sedikit jumlah anggotanya. Sumayyah, menyebut anggota perempuan HT sampai Juni 2015 berjumlah sekitar 60-an orang. Yang terbanyak berasal dari Fakultas Ilmu Keguruan. Setiap tahun selalu saja ada anggota baru yang masuk HT. Dibanding laki-laki, jumlah perempuan lebih banyak. Anggota laki-laki diperkirakan

tidak sampai 50 orang (Wawancara, Anggota HT, Sumayyah).

HT juga terlihat mendominasi media informasi di kampus. Salah satu buletin HT, *Al Islam*, seringkali menjadi bacaan para jamaah yang tengah melaksanakan Shalat Jumat di Masjid Muhammad Samil Djahir, yang merupakan markas LDK. Masjid Muhammad Samil Djahir merupakan sekretariat LDK di kampus dua Gambesi, Unkhair. Saat Shalat Jumat di masjid ini pada 5 Juni 2015, saya menemukan beberapa lembar buletin HT di masjid yang ditaruh di atas celengan. Saya awalnya menyangka buletin ini adalah buletin Jumat yang dibuat LDK, *Mimbar Khairun*. Namun, setelah saya ambil dan membaca, saya akhirnya mengetahui kalau buletin tersebut merupakan produk HT, "*Al Islam*". Di bagian sebelah kiri tertulis "*Hizbut Tahrir Indonesia melanjutkan kehidupan Islam*". Pada edisi Jumat ini, mereka mengangkat judul; *Bahaya di Balik Ide "Islam Indonesia"*. Beberapa jamaah yang akan memasuki masjid mengambil dan kemudian membaca buletin tersebut sambil menunggu Dr. Syahrir (dosen Unkhair) berceramah. Usai Shalat Jumat, saya melihat buletin tersebut sudah habis, meski beberapa lembar tercecer di bagian shaf paling belakang. Kemungkinan, ada jamaah yang membawa pulang dan ada juga yang hanya membacanya tetapi tidak membawa pulang.

Sumayyah menyatakan, akhwan HT kerap menggelar *halaqah* di Masjid Kampus Muhammad Samil Djahir. Sebagai organisasi yang ditunjuk mengelola masjid kampus, ini juga menunjukkan, LDK bersikap toleransi terhadap organisasi lain. Masjid kampus tetap difungsikan sebagai ruang sosial, dan bisa digunakan untuk aktivitas organisasi di kampus. Pihak kampus cukup longgar dan memberi kebebasan, atau tidak melarang organisasi ekstra mengadakan kegiatan di masjid kampus, sepanjang untuk kegiatan menambah pengetahuan dan wawasan.

WI tampak tidak menyolok dibanding aktivis organisasi Islam lainnya. Bahkan, ada yang mengatakan WI tidak ada di kampus. Hal ini disebabkan, masuknya mahasiswa ke WI

cenderung bersifat personal. Mereka juga terkesan jarang bersosialisasi di kampus. Biasanya, sesuai mengikuti mata kuliah, mereka langsung pulang. Secara kelembagaan WI belum ada di Unkhair. Para kadernya pun tidak melakukan pencarian atau perekrutan anggota baru. Biasanya, mahasiswa yang tertarik dengan kajian WI akan mendatangi dosen di Unkhair yang diketahui beraf liasi ke WI (Wawancara, Dosen Unkhair, Hamid (samaran) yang juga aktivis WI di Ternate, 28 Mei 2015). Mahasiswa yang masuk WI masih dalam hitungan jari, dan keberadaannya (ada atau tidak) acap kali menjadi perdebatan di kalangan aktivis.

WI sering mengadakan kajian keagamaan setiap Ahad di luar kampus. Mereka melaksanakan di masjid yang dijadikan sekretariatnya. Sebagai pembicara, WI kerap mendatangkan ustadz dari luar Ternate, termasuk Makassar. Pada saat penelitian, Ustadz Harun asal Makassar, sempat memberikan khutbah Jumat di masjid WI di Jalan Rumah Sakit Umum Hasan Busairi, kawasan Tanah Tinggi. Ketika berlangsung Shalat Jumat, masjid dengan bangunan sederhana ini, terlihat dipenuhi jamaah. Seluruh shaf terisi penuh. Pengurus masjid menyatakan, jamaah yang paling banyak adalah orang-orang WI, meskipun ada juga masyarakat umum yang sering Shalat Jumat di masjid tersebut.

PENUTUP

Pergerakan organisasi keagamaan mahasiswa Islam di Unkhair mulai berkembang pasca reformasi. Jika sebelumnya hanya terdapat dua organisasi mahasiswa Islam, yaitu HMI dan PMII, maka sejak reformasi bergulir, beberapa organisasi keagamaan mahasiswa Islam mulai masuk dan berkembang di Unkhair. Organisasi keagamaan tersebut adalah KAMMI, LDK, HT, dan WI. Kehadiran organisasi yang menganut paham fundamentalis itu, ikut mempengaruhi paham keagamaan dan paham kebangsaan, terutama mahasiswa yang menjadi kadernya. Mahasiswa yang dulunya menghargai tradisi lokal dan ritual lokal, pelan-pelan mulai meninggalkan kebiasaan tersebut. Kelompok keagamaan ini dikenal

juga anti tradisi. Organisasi ini menghendaki pemurnian ajaran Islam yang hanya berdasarkan Al-Qur'an Hadist. Paham kebangsaan yang dianut organisasi keagamaan ini adalah negara yang menerapkan hukum-hukum Islam dan sistem Khilafah Islamiyah (terutama HT).

Sistem kaderisasi yang dilakukan organisasi keagamaan Islam "baru" itu, tergolong berhasil. Beberapa mahasiswa menjadi bagian dari organisasi tersebut. Mereka pun rutin menggelar kajian atau diskusi di kampus, masjid kampus, masjid di luar kampus, dan tempat kos-kosan, sebagai bagian untuk menambah wawasan keagamaan dan kebangsaan, sekaligus kaderisasi.

Paham keagamaan mahasiswa di Unkhair sebagian besar masih menganut Islam Kultural, yang menghargai tradisi budaya dan tradisi lokal keagamaan. Cara mahasiswa berpikir dan melaksanakan aktivitas keagamaan masih mengikuti orang tua mereka, atau masyarakat lokal pada umumnya. Selain itu, mereka juga masih mengakui Pancasila dan NKRI sebagai negara yang tidak perlu digugat atau dipertanyakan.

DAFTAR PUSTAKA

- Amal, M Adnan. 2010. *Kepulauan Rempah-Rempah Perjalanan Sejarah Maluku Utara 1250-1950*. Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia.
- Armstrong, Karen. "What is Fundamentalism". Makalah *Intolerance and Fundamentalism* Seminar. 26 Januari 2005
- Atjo, Hasan. 2009. *Ternate Sejarah, Kebudayaan dan Pembangunan Perdamaian Maluku Utara*. Yogyakarta: Ombak.
- Azyumardi Azra. 1995. *Jaringan Ulama*. Bandung: Mizan.
- Barton, Greg. 1999. *Gagasan Islam Liberal di Indonesia*. Jakarta : Paramadina & Pustaka Antara.
- BPS Kota Ternate 2012.
- Draft Laporan Akhir Penelitian Penyusunan Database Sosial Budaya Provinsi Maluku Utara Tahun 2009.

- El Fadl, Khaled Abou. 2005. *The Great Theft, Wrestling Islam From the Extremist*. San Fransisco: Harper San Fransisco.
- Endraswara, Suwardi. 2006. *Metode, Teori, Teknik Penelitian Kebudayaan. Ideologi, Epistemologi, dan Aplikasi*. Yogyakarta: Pustaka Widyatama.
- Endraswara, Suwardi. 2006a. *Metode Penelitian Kebudayaan*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Jahroni, Jamhari Jajang (Penyunting). 2004,. *Gerakan Salaf Radikal di Indonesia*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.
- Jurdi, Syarifuddin. 2008. *Pemikiran Politik Islam Indonesia: Pertautan Negara, Khilafah, Masyarakat Madani dan Demokrasi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Kurzman, Charles. 1998. *Liberal Islam*. Madison Avenue: Oxford University Press.
- Machasin. 2012. *Islam Dinamis Islam Harmonis, Lokalitas, Pluralisme, Terorisme*, Penyunting Abdul Wahid Hasan. Yogyakarta: LkiS.
- Moloney, Gail and Ian Walker. 2007. *Social Representation and Identity: Content, Process and Power*. New York: Palgrave Macmilan.
- M. Ja'far, Alamsyah (ed). 2009. *Agama dan Pergeseran Representasi: Konflik dan rekonsiliasi di Indonesia*. Jakarta: Wahid Institute.
- Moleong J, Lexi. 2010. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Edisi Revisi. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Putranto, Hendar. 2005. "Analisis Budaya dari Pascamodernisme dan Pascamodernitas". Dalam Mudji Sutrisno dan Hendar Putranto (ed) *Teori-Teori Kebudayaan*. Yogyakarta: LKiS.
- Rahmat, M. Imdadun. 2007. *Idiologi Politik PKS; Dari Masjid Kampus ke Gedung Parlemen*. Yogyakarta: LkiS.
- Rumadi. 2009. "Pandemi Idiologi Puritanisme Agama" dalam Alamsyah M.Ja'far (ed), *Agama dan Pergeseran Representasi: Konflik dan rekonsiliasi di Indonesia*. Jakarta : Wahid Institute.
- Syaf i Muf d, Ahmad (ed). 2011. *Perkembangan Paham Keagamaan Transnasional di Indonesia*. Jakarta: Badan Litbang dan Diklat.
- Syamsurijal. 2015. *Pergeseran Paham Keagamaan Mahasiswa Islam di Makassar Dan Parepare, Sulawesi Selatan*. Laporan Penelitian Balai Litbang Agama Makassar. Belum diterbitkan.
- Taqiyuddin Annabhani. 2007. *Daulah Islam*. Jakarta: HTI Press.
- Tim Penelitian Balai Litbang Agama Makassar, 2010, *Perkembangan Paham Keagamaan Mahasiswa, Makassar*.
- Tim Peneliti Antropologi Unkhair, Ternate, 2013, *Pemetaan Daerah Rawan Bencana Sosial di Maluku Utara*.
- Woodward, Kathryn. 1997. *Identity and Difference*. London: SAGE Publication.
- Zakiah, Muna. 2014. *Masjid Tua Ternate - Maluku Utara*, dalam <http://kebudayaanindonesia.net/kebudayaan/1358/masjid-tua-ternate-maluku-utara>, diakses 20 Juni 2015.

